

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembedahan adalah segala bentuk tindakan penyembuhan menggunakan teknik invasif dengan membuat sayatan pada permukaan tubuh tertentu. Bagian tubuh yang sudah terbuka selanjutnya dilakukan tindakan perbaikan lalu ditutup kembali dengan cara dijahit (Arianti et al., 2020). Bedah ortopedi merupakan suatu tindakan pembedahan yang dilakukan pada masalah yang terjadi pada system musculoskeletal seperti tulang, otot, sendi, tendon dan ligament yang dilakukan oleh ahli ortopedi. (American Academy of Orthopaedic Surgeons, 2015 dalam (Komang & Kristina, 2022). *World Health Organization* WHO (2013) menyatakan sebanyak 148 juta jiwa tercatat menjalani pembedahan dengan masalah cedera (Dhianingtyas et al., 2020)

Kementrian kesehatan RI melalui survei nasional tahun 2018 mencatat bahwa angka prevalensi kasus cedera secara nasional sekitar 5,5%. di Indonesia, tercatat sebanyak 1.017.290 orang mengalami cedera, dengan jenis kasus terbanyak yaitu cedera pada ekstremitas bawah sebanyak 67,9% ekstremitas atas 30,7%, kepala 12%. Dari jumlah tersebut penyebab cedera paling banyak adalah kecelakaan lalu lintas. Kecelakaan tersebut dapat menimbulkan cedera, baik cedera ringan, berat, kecacatan, bahkan kematian. Tingginya angka kecelakaan menyebabkan insiden fraktur tinggi dan salah satu fraktur yang paling sering terjadi adalah fraktur humerus (Riskesdas, 2018). Pembedahan yang umum dilakukan pada bedah ortopedi yaitu ORIF (Open Reduction Interna Fixation), OREF (Open Reduction Eksterna Fixation) dan amputasi.

Kasus orthopedi merupakan permasalahan yang terus meningkat, baik di negara berkembang maupun di negara maju. *The British Orthopedic Association and National Joint Registry 2012* dalam Rahyuni, 2022 menyebutkan bahwa pembedahan orthopedi merupakan jenis pembedahan

spesialis yang terbesar ke sembilan yang dapat memperbaiki kualitas hidup pasien. Pembedahan orthopedi akibat fraktur juga merupakan penyebab tertinggi kematian di United States pada rentang usia 1 sampai 37 tahun dan penyebab ke-empat kematian untuk semua usia. Setiap tindakan operasi menggunakan anestesi. Operasi ortopedi melibatkan ekstremitas atas dan bawah anggota badan dan ada kecenderungan peningkatan dalam penggunaan teknik anestesi umum untuk sebagian besar dari mereka.

Fraktur adalah retak atau patah tulang yang disebabkan oleh trauma, tenaga fisik, kekuatan, sudut, keadaan tulang dan jaringan lunak di sekitar tulang yang akan menentukan apakah fraktur yang terjadi disebut lengkap atau tidak lengkap (Aini & Reskita, 2017). Gangguan kesehatan yang banyak dijumpai dan menjadi salah satu masalah di pusat pelayanan kesehatan di seluruh dunia salah satunya adalah fraktur (Budhiartha, 2013). *World Health Organization* (WHO) mencatat pada tahun 2011- 2012 terdapat 5,6 juta orang meninggal dunia dan 1,3 juta orang menderita fraktur akibat kecelakaan lalu lintas. Tingkat kecelakaan transportasi jalan di kawasan Asia Pasifik memberikan kontribusi sebesar 44% dari total kecelakaan di dunia, yang di dalam nya termasuk Indonesia (S. W. Program et al., 2022).

Anestesi umum adalah menghilangkan kesadaran dengan pemberian obat-obat tertentu, tidak merasakan sakit walaupun diberikan rangsangan nyeri, dan bersifat reversibel. Kemampuan untuk mempertahankan fungsi ventilasi hilang, depresi fungsi neuromuskular, dan juga gangguan kardiovaskular (ASA, 2019 dalam Surgeon Veterini, 2021).

Anestesi umum melibatkan hilangnya kesadaran secara penuh. Anestesi umum dapat diberikan kepada pasien dengan injeksi intravena atau melalui inhalasi (Royal College of Physicians (UK), 2011 dalam Nurul Zaman, 2021). Keuntungan dari penggunaan anestesi ini adalah dapat mencegah terjadinya kesadaran intraoperasi efek relaksasi otot yang tepat dalam jangka waktu yang lama, memungkinkan untuk pengontrolan jalan, system dan sirkulasi penapasan. dapat digunakan pada kasus pasien hipersensitif terhadap zat anestesi local. dapat diberikan tanpa mengubah posisi supinasi pasien, dapat

disesuaikan secara mudah apabila waktu operasi perlu diperpanjang, dan dapat diberikan secara cepat dan reversibel. (Press, 2013 dalam Dwi permata, 2022)

Nyeri merupakan pengalaman sensorik dan emosional yang tidak menyenangkan yang disebabkan oleh kerusakan jaringan atau ancaman kerusakan jaringan. Nyeri disebabkan oleh rangsangan fisik yang berjalan melalui serabut saraf menuju otak dan menimbulkan respon fisik, fisiologis, dan emosional pada orang tersebut. Nyeri dapat diukur dari intensitas nyeri yang dirasakan seseorang. Adanya nyeri memicu respon tubuh dari berbagai sistem tubuh, antara lain respon endokrin, kardiovaskular, pernafasan, gastrointestinal, muskuloskeletal, imun, dan genitourinari, seperti peningkatan detak jantung dan gangguan fungsi imun. Ini kemudian menyebabkan gejala klinis yang berbahaya seperti angina dan infeksi (Eugenia et al., 2022).

Nyeri pasca operasi didefinisikan sebagai nyeri yang dialami setelah intervensi bedah. Kedua faktor pra operasi, perioperatif, dan pasca operasi mempengaruhi pengalaman nyeri. Salah satu penelitian di Amerika Serikat menyatakan hampir >80% pasien mengalami nyeri pasca operasi. Nyeri ini masuk dalam klasifikasi nyeri akut nosiseptif. Masalah nyeri pada pasca operasi merupakan pengalaman yang umum terjadi sehari-hari, namun hanya 30 hingga 50% dari kasus menerima perawatan yang efektif. Jika nyeri tidak dikendalikan, hal tersebut memperpanjang proses penyembuhan dengan menyebabkan komplikasi pernapasan, ekskresi, peredaran darah, dan sistemik lainnya. (Hidayatulloh et al., 2020).

Nyeri merupakan komplikasi umum yang sering terjadi setelah operasi. Nyeri merupakan respon fisiologis nosiseptif terhadap rangsangan pembedahan akibat kerusakan jaringan dan berhubungan dengan perubahan patofisiologi penyakit (Sunaryanti et al., 2022). Menurut laporan global, nyeri pasca operasi setelah operasi ortopedi umumnya bersifat sedang hingga parah. Secara keseluruhan, 70,5% pasien yang menjalani bedah ortopedi darurat dengan anestesi mengalami nyeri sedang hingga berat dalam 24 jam pertama setelah operasi. Prevalensi nyeri pasca operasi pada pasien yang menjalani operasi ortopedi elektif adalah 61% (4 jam setelah operasi), 73% (24 jam

setelah operasi), 67% (36 jam setelah operasi), dan 58% (setelah operasi) (Sunaryanti et al., 2022).

Berdasarkan penelitian (Damayanti, 2021) dengan judul Gambaran Pengelolaan Nyeri Akut Pada Pasien Fraktur Femur Di BRSU Tabanan Tahun 2021. Dengan metode deskriptif kuantitatif dengan desain penelitian observasional yang hanya melakukan pengamatan pada rekam medis pasien. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pasien fraktur femur terbesar terjadi pada kategori usia lanjut sebanyak 72,0%, jenis kelamin perempuan sebanyak 56,0%, faktor penyebab fraktur femur ditemukan karena kecelakaan lalu lintas sebanyak 56,0% dan tingkat nyeri sedang sebanyak 52,0%. Penatalaksanaan nyeri farmakologi penggunaan analgetik yang paling banyak yaitu ketorolak 48,0% dan penatalaksanaan nyeri non farmakologi menggunakan teknik relaksasi (nafas dalam) 52,0%.

Berdasarkan studi pendahuluan yang di lakukan di RSUD dr. Slamet Garut di dapatkan data operasi ortopedi dengan anestesi umum dari bulan oktober sampai desember 2023 berjumlah 137 pasien dengan rata-rata dalam 1 bulan operasi ortopedi dengan anestesi umum berjumlah 40 pasien. Dengan banyaknya pasien yang menjalani operasi tersebut perlu adanya pengkajian skala nyeri yang harus dilakukan untuk memberikan terapi atau manajemen nyeri. Berdasarkan hasil observasi di lapangan yang dilakukan kepada 10 pasien post operasi fraktur ortopedi dengan anestesi umum pada tanggal 09 – 11 Januari 2024 di RSUD dr. Slamet Garut, didapatkan data bahwa sebagian besar mengatakan nyeri pada bagian luka operasi bila pasien bergerak dengan skala 7 (0-10).

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dilihat bahwa perlu untuk melakukan observasi lebih lanjut mengenai tingkat nyeri pasca operasi fraktur ortopedi di RSUD dr,Slamet Garut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah latar belakang tersebut. Maka penulis tertarik dan merumuskan masalah penelitian sebagai berikut “Gambaran tingkat nyeri pada pasien pasca operasi fraktur ortopedi dengan anestsesi umum di ruang rawat inap RSUD dr. Slamet Garut.”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini untuk mengetahui gambaran tingkat nyeri pada pasien pasca operasi fraktur ortopedi dengan anestsesi umum di ruang rawat inap RSUD dr. Slamet Garut.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui gambaran tingkat nyeri pasien yang dilakukan operasi fraktur ortopedi dengan anestesi umum berdasarkan karakteristik umur dan jenis kelamin di ruang rawat inap RSUD dr.Slamet Garut.
2. Untuk mengidentifikasi manajemen nyeri pada pasien pasca operasi fraktur ortopedi dengan anestesi umum di ruang rawat inap RSUD dr.Slamet Garut.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi ilmiah dan saran penelitian selanjutnya, khususnya mengenai gambaran tingkat nyeri pada pasien pasca operasi fraktur ortopedi dengan anestesi umum di ruang rawat inap RSUD dr. Slamet Garut.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Sebagai sarana menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang gambaran tingkat nyeri pada pasien pasca operasi fraktur ortopedi dengan anestsesi umum di ruang rawat inap RSUD dr. Slamet Garut.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya tentang gambaran tingkat nyeri pada pasien pasca operasi fraktur ortopedi dengan anestesi umum.

3. Bagi RSUD dr. Slamet Garut

Hasil penelitian yang dilaksanakan, diharapkan dapat menjadi masukan bagi RSUD dr.Slamet Garut agar dapat memahami pentingnya penanganan nyeri pasca operasi fraktur ortopedi sehingga protokol standar penanganan nyeri pasca operasi ortopedi dapat disusun dan dijalankan dengan baik.

4. Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat dan wawasan yang baru bagi pasien. Mengetahui gambaran skala nyeri pasien setelah pemberian analgetik pasca operasi fraktur ortopedi dapat ditangani dengan manajemen nyeri yang baik.